



ANALISIS KEBUTUHAN DAN PELAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI PONDOK PESANTREN PADA TINGKAT MADRASAH ALIYAH

Mita Sintia¹, Jumrotur Resty Diana², Muhammad Gibran³, Galuh Mulyawan⁴,
Ina Salmah Febriani⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Indonesia

Email: galuh.muliawan@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i2.1981>

Sections Info

Article history:

Submitted: 22 January 2026

Final Revised: 17 March 2026

Accepted: 11 April 2026

Published: 30 April 2026

Keywords:

Needs Analysis

Guidance and Counseling
Services

Islamic Boarding Schools

Islamic Senior High Schools



ABSTRACT

Islamic boarding schools, as residential Islamic educational institutions, possess unique social and psychological dynamics. Students at the Madrasah Aliyah (MA) level are in the adolescent developmental phase, a time when they are vulnerable to emotional, social, academic, and career-related issues. The purpose of this study is to identify the needs and services related to guidance and counseling in Islamic boarding schools at the Madrasah Aliyah level. This study employed a descriptive qualitative approach conducted at eight MA Islamic boarding schools in Banten Province. Data were collected through in-depth structured interviews with boarding school leaders and administrators, observations, and the distribution of questionnaires to students. Data analysis was conducted through thematic reduction, presentation, and conclusion-drawing. The results indicate that guidance and counseling services in the boarding schools function effectively through the care system, although most do not yet have dedicated spaces or professional counselors. The range of services includes religious value-based orientation, structured information services, interest-based placement, remedial learning support, responsive individual counseling. These findings underscore the need to strengthen the professionalization and standardization of structured, documented, and needs-based guidance and counseling services, without undermining the boarding school's values as the foundation of student development.

ABSTRAK

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis asrama memiliki dinamika sosial dan psikologis yang khas. Santri pada jenjang Madrasah Aliyah (MA) berada pada fase perkembangan remaja yang rentan terhadap permasalahan emosional, sosial, akademik, dan karier. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kebutuhan dan pelayanan bimbingan konseling di pondok pesantren pada tingkat Madrasah Aliyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di delapan pondok pesantren MA di Provinsi Banten. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur mendalam kepada pimpinan dan pengelola pesantren, observasi, serta penyebaran angket kepada santri. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan BK di pesantren telah berjalan secara fungsional melalui sistem pengasuhan, meskipun sebagian besar belum memiliki ruang khusus dan konselor profesional. Ragam layanan mencakup orientasi berbasis nilai religius, layanan informasi terstruktur, penempatan berbasis minat, dukungan pembelajaran remedial, konseling perorangan responsif. Temuan ini menegaskan perlunya penguatan profesionalisasi dan standarisasi layanan BK yang terstruktur, terdokumentasi, dan berbasis kebutuhan, tanpa menghilangkan nilai-nilai kepesantrenan sebagai fondasi pembinaan.

Kata kunci: Analisis kebutuhan, Pelayanan Bimbingan konseling, Pondok pesantren, Madrasah Aliyah

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, kepribadian, dan spiritualitas peserta didik (Santri) ([Chandra, 2020](#); [Mediawati, 2023](#)). Sebagai institusi pendidikan yang memadukan pembelajaran keagamaan, pendidikan formal, serta pembinaan kehidupan berasrama, pesantren memiliki dinamika sosial dan psikologis yang khas ([Fahham, 2020](#); [Hamzah & Iqbal, 2023](#); [Tolib, 2015](#)). Lingkungan asrama yang menuntut kemandirian, disiplin tinggi, kepatuhan terhadap aturan, serta interaksi sosial yang intensif antarsantri seringkali menghadirkan berbagai tantangan perkembangan, baik secara akademik, sosial, maupun emosional.

Perkembangan remaja sebagai mayoritas usia santri di pondok pesantren berada pada fase pencarian jati diri yang ditandai dengan perubahan fisik, kognitif, dan psikososial. Pada fase ini, individu rentan mengalami permasalahan seperti penyesuaian diri, konflik teman sebaya, stres akademik, homesickness, kecemasan, hingga permasalahan motivasi belajar ([Mulyawan, 2020](#); [Rahmadania et al., 2025](#)). Dalam konteks pesantren, permasalahan tersebut dapat semakin kompleks karena santri hidup terpisah dari keluarga dalam jangka waktu tertentu dan harus menyesuaikan diri dengan budaya serta tata tertib pesantren yang ketat.

Secara konseptual, layanan bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal ([Kurniawati et al., 2024](#)). Mengacu pada regulasi nasional seperti Permendikbud tentang layanan BK di satuan pendidikan, bimbingan dan konseling diarahkan untuk mendukung perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier peserta didik secara menyeluruh ([Sari et al., 2025](#)). Namun demikian, implementasi layanan BK di pondok pesantren seringkali belum terstruktur secara sistematis sebagaimana di sekolah formal. Sebagian pesantren masih mengandalkan pendekatan tradisional melalui peran kyai, ustadz, atau musyrif dalam menangani permasalahan santri tanpa didukung oleh analisis kebutuhan yang komprehensif dan berbasis data.

Analisis kebutuhan (*Need assessment*) menjadi langkah awal yang krusial dalam perencanaan program BK. Melalui analisis kebutuhan, konselor atau pengelola pesantren dapat mengidentifikasi permasalahan dominan, potensi santri, serta aspek perkembangan yang memerlukan intervensi. Tanpa analisis kebutuhan yang sistematis, program layanan BK berisiko tidak tepat sasaran, kurang efektif, dan tidak sesuai dengan karakteristik serta kultur pesantren. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam mengenai bagaimana analisis kebutuhan dilakukan dan bagaimana hasilnya diintegrasikan dalam perencanaan pelayanan bimbingan dan konseling di lingkungan pondok pesantren.

Di sisi lain, pesantren memiliki kekhasan nilai-nilai religius, budaya kepesantrenan, serta sistem pengasuhan berbasis keteladanan yang dapat menjadi kekuatan dalam pelaksanaan layanan BK. Integrasi antara pendekatan profesional dalam bimbingan dan konseling dengan nilai-nilai Islam dan tradisi pesantren berpotensi menghasilkan model layanan yang kontekstual, humanis, dan efektif ([Halimah et al., 2025](#)). Hal ini menuntut adanya sinergi antara tenaga profesional BK dengan pengasuh pesantren agar pelayanan yang diberikan tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga preventif dan pengembangan ([Sari et al., 2025](#)).

Meskipun layanan bimbingan dan konseling (BK) telah berkembang pesat di lingkungan sekolah formal, kajian empiris mengenai implementasi layanan BK di pondok pesantren masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada efektivitas layanan BK di sekolah umum atau madrasah, sementara konteks pesantren yang memiliki sistem pendidikan berasrama, budaya religius yang kuat, serta pola pembinaan

berbasis keteladanan belum banyak dikaji secara komprehensif. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan konteks penelitian antara sekolah formal dan pondok pesantren.

Penelitian mengenai pesantren umumnya lebih menitikberatkan pada aspek pendidikan keagamaan, manajemen kelembagaan, atau pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Islam ([Fahham, 2020](#); [Fikri et al., 2025](#); [TRISNWANDI, 2025](#)), namun belum secara spesifik mengkaji kebutuhan psikologis dan perkembangan santri melalui pendekatan analisis kebutuhan (*need assessment*) yang sistematis. Padahal, analisis kebutuhan merupakan fondasi dalam perencanaan program BK yang efektif dan berbasis data. Ketiadaan kajian yang memetakan kebutuhan riil santri menyebabkan layanan yang diberikan cenderung bersifat reaktif dan belum terprogram secara terstruktur.

Kesenjangan lainnya terletak pada minimnya integrasi antara pendekatan profesional dalam bimbingan dan konseling dengan kultur serta sistem pengasuhan pesantren. Dalam praktiknya, penanganan permasalahan santri lebih banyak dilakukan oleh kyai, ustadz, atau musyrif berdasarkan pengalaman dan pendekatan religius, tanpa didukung oleh instrumen asesmen yang terstandar. Sementara itu, model layanan BK berbasis sekolah belum tentu sepenuhnya relevan jika diterapkan secara langsung di pesantren tanpa adanya adaptasi terhadap karakteristik lingkungan asrama dan nilai-nilai kepesantrenan.

Di samping itu, belum banyak penelitian yang secara simultan mengkaji dua aspek penting, yaitu: (1) pemetaan kebutuhan santri melalui analisis kebutuhan yang komprehensif, dan (2) perumusan model pelayanan bimbingan konseling yang kontekstual sesuai dengan budaya pesantren. Kebanyakan studi hanya membahas salah satu aspek secara parsial. Hal ini membuka ruang penelitian untuk mengintegrasikan kedua aspek tersebut dalam satu kajian yang utuh.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kebutuhan mendesak untuk melakukan penelitian yang berfokus pada analisis kebutuhan santri dan pengembangan pelayanan bimbingan konseling di pondok pesantren secara sistematis dan berbasis data. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan konseptual dan empiris terkait implementasi layanan BK di lingkungan pesantren, sekaligus memberikan rekomendasi model pelayanan yang relevan, adaptif, dan selaras dengan nilai-nilai kepesantrenan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara komprehensif kondisi objektif mengenai analisis kebutuhan dan pelayanan bimbingan konseling (BK) di pondok pesantren jenjang Madrasah Aliyah (MA). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena secara mendalam berdasarkan perspektif para pemangku kebijakan dan pengelola pesantren yang terlibat langsung dalam pembinaan santri ([Sugiyono, 2022](#); [Afriani et al., 2025](#)). Desain deskriptif digunakan untuk memaparkan secara sistematis ketersediaan layanan, mekanisme pelaksanaan, serta kebutuhan riil santri tanpa melakukan manipulasi variabel penelitian. Penelitian dilaksanakan pada delapan pondok pesantren jenjang MA di Provinsi Banten yang tersebar di Kabupaten Pandeglang, Rangkasbitung (Kabupaten Lebak), Kabupaten Tangerang, dan Kabupaten Serang. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterwakilan wilayah dan keberadaan sistem pembinaan santri berbasis asrama.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah/mudir pondok pesantren, wakil kepala sekolah (Wakasek), kepala bagian pengasuhan, serta kepala bagian riayah atau bagian lain yang memiliki tanggung jawab dalam pembinaan dan penanganan permasalahan santri. Informan dipilih karena memiliki kewenangan struktural dan pemahaman mendalam

mengenai kebijakan serta praktik layanan BK di lingkungan pesantren. Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yang dilaksanakan secara mendalam (In-depth structured interview). Wawancara dilakukan berdasarkan pedoman yang telah disusun sesuai dengan indikator penelitian, sehingga data yang diperoleh bersifat sistematis namun tetap memungkinkan eksplorasi informasi secara komprehensif. Seluruh proses wawancara didokumentasikan melalui pencatatan dan transkripsi untuk memudahkan proses analisis data.

Tabel 1. Tabel Indikator Wawancara

No	Indikator
1	Ketersediaan dan Fasilitas Layanan BK
2	Jenis Layanan dalam Bimbingan Konseling
3	Mekanisme dan Proses Pelaksanaan
4	Jenis Masalah Santri

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner di delapan pondok pesantren, penelitian ini berhasil memetakan berbagai pola implementasi layanan Bimbingan dan Konseling (BK). Pada bab ini, disajikan dua fokus utama temuan. Pertama, dijelaskan ragam bentuk layanan BK yang dijalankan di masing-masing pesantren, termasuk variasi dalam mekanisme pelaksanaan dan fokus layanannya. Kedua, dipaparkan pandangan santri mengenai peran serta efektivitas layanan BK tersebut, yang dianalisis melalui hasil angket. Berdasarkan dari gabungan kedua aspek ini memberikan pemahaman komprehensif mengenai dinamika penyelenggaraan layanan BK dalam pesantren.

Ketersediaan dan fasilitas layanan BK

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada delapan pondok pesantren jenjang Madrasah Aliyah (MA) di Provinsi Banten, diperoleh gambaran bahwa ketersediaan ruang khusus bimbingan dan konseling (BK) belum sepenuhnya terfasilitasi secara struktural. Pada sebagian besar pondok pesantren yang menjadi lokasi penelitian, belum tersedia ruang BK yang secara khusus diperuntukkan bagi pelaksanaan layanan konseling. Tidak terdapat ruangan dengan identitas atau papan nama khusus sebagai "Ruang BK" sebagaimana lazim ditemukan di sekolah formal.

Meskipun demikian, pihak pesantren tetap menyediakan alternatif ruang yang dapat digunakan untuk kegiatan konsultasi santri. Ruang tersebut umumnya berupa ruang kepala sekolah, ruang wakasek, ruang guru, atau ruang bagian pengasuhan yang dapat dimanfaatkan secara kondisional. Dalam praktiknya, ketika santri membutuhkan layanan konsultasi, pihak pengasuh atau guru akan mengarahkan pertemuan pada ruang yang relatif tertutup dan memungkinkan terjaganya asas kerahasiaan. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya prinsip confidentiality dalam layanan konseling, meskipun belum didukung oleh fasilitas khusus yang permanen.

Pada sebagian kecil pondok pesantren, ditemukan adanya ruang yang secara khusus diperuntukkan bagi pelayanan BK. Ruangan tersebut dilengkapi dengan meja kursi konseling, lemari arsip sederhana, serta administrasi dasar terkait pencatatan kasus santri. Namun, ketersediaan sarana prasarana masih tergolong minimal dan belum sepenuhnya memenuhi standar layanan BK profesional, seperti belum tersedianya instrumen asesmen psikologis yang

terstandar atau perangkat administrasi yang sistematis.

Terkait keberadaan guru BK atau konselor profesional, hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas pondok pesantren belum memiliki guru BK yang berlatar belakang pendidikan bimbingan dan konseling secara khusus. Fungsi konseling dan pembinaan lebih banyak dijalankan oleh guru mata pelajaran, wali kelas, ustadz/ustadzah, serta bagian pengasuhan atau riayah. Dalam praktiknya, santri akan diarahkan untuk berkonsultasi kepada guru atau pengasuh yang dianggap relevan dengan jenis permasalahan yang dihadapi, misalnya permasalahan akademik kepada guru mata pelajaran atau wakasek kurikulum, permasalahan disiplin kepada bagian pengasuhan, serta permasalahan pribadi atau spiritual kepada ustadz pembimbing.

Model layanan yang demikian menunjukkan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling di lingkungan pesantren masih bersifat kolaboratif dan berbasis peran struktural yang ada, bukan berbasis pada keberadaan konselor profesional secara formal. Meskipun pendekatan ini dinilai cukup efektif dalam konteks kultur pesantren yang mengedepankan kedekatan emosional antara santri dan pengasuh, namun secara kelembagaan belum menunjukkan sistem layanan BK yang terstruktur, terprogram, dan terdokumentasi secara optimal.

Ragam Bentuk Layanan Bimbingan dan Konseling di Delapan Pondok Pesantren **Layanan Orientasi**

Layanan orientasi berfungsi sebagai pintu masuk dan fondasi adaptasi bagi santri baru. Dari kedelapan pondok pesantren yang diteliti, layanan ini menunjukkan keragaman yang menarik. Terdapat dua pola utama penamaan program. Pertama menggunakan terminologi modern atau nasional, seperti Masa Ta'aruf Santri (MATSA) di Ponpes Al-Hidayah Ciomas, At-Thahuriyah dan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di SMK Al-Badar 1. Kedua mengadopsi terminologi khas pesantren yang sarat makna filosofis, yakni Khutbatul Arsy, yang digunakan oleh Ponpes Modern Daar El Istiqomah, Ponpes Ar-Rahmah, dan Ponpes Modern Subulussalam. Istilah ini bermakna "khutbah singgasana", menekankan penanaman nilai ketauhidan dan spiritualitas sebagai fondasi pendidikan.

Sebagian besar pesantren menjadikan orientasi sebagai proses diagnostik dan penanaman nilai. Ponpes At-Thahuriyah, misalnya, mengawalinya dengan tes baca Al-Qur'an untuk penempatan kelas akademik-religius, sekaligus menanamkan identitas keagamaan sejak dini. Sementara itu, Ponpes Daar El Istiqomah dan Subulussalam secara sistematis menginternalisasikan Panca Jiwa Pesantren (Keikhlasan, Kesederhanaan, Kemandirian, Ukhuwah Islamiyah, Kebebasan Berpikir) melalui simulasi kehidupan sehari-hari, outbound, dan service learning.

Layanan Informasi

Layanan informasi di delapan pondok pesantren menunjukkan dua model penyampaian utama: model terstruktur melalui unit khusus dan model fleksibel berbasis pengasuhan langsung. Penyampaian informasi dirancang untuk mengatasi keterbatasan akses gadget santri sekaligus membangun budaya disiplin. Pertama menempatkan layanan informasi dalam struktur organisasi pelajar yang jelas. Ponpes Subulussalam dan Daarul Ishlah memiliki divisi penerangan (Qismul I'lam) di bawah organisasi santri (OP3S/MRT) yang bertugas menyampaikan pengumuman resmi seperti kegiatan, peraturan, dan doa-doa khusus, biasanya setelah shalat Isya. SMK Al-Badar 1 juga memanfaatkan OSIS untuk fungsi serupa. Kedua, seperti di Ponpes Al-Rahmah dan Al-Azkiya, lebih mengandalkan komunikasi langsung dan spontan melalui pengarahannya usai shalat, pengeras suara masjid, papan

pengumuman, atau dialog dengan mudabbir (Pengawas) dan wali asuh secara fleksibel.

Ponpes Al-Hidayah Ciomas secara proaktif mengangkat isu aktual remaja seperti kesehatan mental, pencegahan kekerasan seksual, dan catcalling melalui kampanye tematik bulanan yang dikemas secara kreatif (Film edukasi, permainan interaktif, poster). Sedangkan, Ponpes Al-Azkie menerapkan sistem respons 24 jam dengan jaros (Bel) malam yang berbunyi tiap jam sebagai penanda pengecekan keamanan; sistem ini memungkinkan tindakan cepat saat ada santri keluar tanpa izin atau dalam keadaan darurat. Dengan demikian layanan informasi di pesantren berfungsi sebagai jaringan komunikasi yang tidak hanya menyampaikan pengumuman, tetapi juga memperkuat pengawasan, pencegahan masalah, dan pembinaan karakter di dalam pesantren yang terbatas akses teknologinya.

Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran di kedelapan pondok pesantren menunjukkan komitmen kuat terhadap pengembangan potensi santri secara holistik, dengan pendekatan yang bergerak dari inklusif-partisipatif hingga terstruktur-terpantau. Sebagian besar pesantren, seperti Al-Hidayah Ciomas dan At-Thahiriyyah, menerapkan prinsip inklusivitas dan partisipasi luas. Penempatan dalam kegiatan ekstrakurikuler (Seperti hadroh, silat, tahsin) tidak melalui seleksi ketat, melainkan berdasarkan minat yang didaftarkan santri. Pendekatan ini bertujuan memberi kesempatan seluas mungkin dan menanamkan nilai ukhuwah (Persaudaraan) dan ta'awun (Olong-menolong). Ponpes At-Thahiriyyah secara khusus menekankan bahwa sistem ini menciptakan iklim kolaboratif di mana kelebihan satu santri dapat menepi kekurangan santri lainnya.

Pesantren dengan sistem lebih terstruktur seperti Daar El Istiqomah, Ar-Rahmah, dan Al-Azkie menjalankan proses penempatan yang melibatkan asesmen dan pemantauan. Penempatan kelas dan kegiatan tidak hanya berdasarkan jenjang, tetapi juga mempertimbangkan kemampuan awal, minat, dan bakat santri. Keputusan akhir seringkali diambil oleh pengasuh bersama guru/konselor melalui rapat rutin (dua kali sebulan di Al-Azkie) untuk mengevaluasi perkembangan akademik, karakter, dan potensi santri secara individual. Model ini memadukan kebebasan memilih dengan bimbingan terarah. Dari segi kurikulum, pola integrasi antara kurikulum pesantren (Seperti KMI ala Gontor) dan kurikulum nasional (Kemendiknas) tampak pada Ponpes Ar-Rahmah, Subulussalam, dan Daarul Ishlah. Integrasi ini memungkinkan santri menguasai ilmu agama berbasis kitab sekaligus memenuhi standar pendidikan formal.

Layanan Pembelajaran

Layanan pembelajaran di delapan pondok pesantren berperan sebagai dukungan akademik yang bersifat remedial dan personal. Dua pendekatan utama ditemukan: program terstruktur dan pendampingan kolaboratif. Ponpes Subulussalam menerapkan Program Muwajjah yang terbagi dalam empat level sesuai kemampuan santri, sedangkan SMK Al-Badar 1 memiliki Program Akademik Terarah (PAT) yang dirancang berdasarkan jenjang kelas dan tujuan akhir, mulai dari adaptasi belajar hingga persiapan kerja atau kuliah. Model kedua, yang lebih banyak diterapkan, menekankan pendampingan personal melalui kerja sama antara wali kelas, guru, dan pengasuh. Di Ponpes Ar-Rahmah, Daarul Ishlah, dan Al-Azkie, Ponpes Al-Hidayah, Ponpes At-Thahiriyyah pemantauan kesulitan belajar dilakukan secara individual melalui sesi malam seperti Muwajjah, di mana santri mengulang pelajaran dengan bimbingan guru atau tutor senior. Di Al-Azkie, kegiatan ini diawali dengan halaqah Al-Qur'an, mencerminkan integrasi antara pembelajaran agama dan akademik.

Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan bersifat fleksibel, responsif, dan terjangkau. Mekanisme utamanya adalah konseling spontan dan berbasis pengamatan, seperti di Ponpes Al-Hidayah di mana guru BK mendekati santri yang terlihat menangis, tidak stabil secara emosional, atau saat kegiatan musyriyah di asrama. Pendekatan ini mengutamakan kehangatan dan nilai keislaman. Namun, akses ke konselor profesional terbatas. Sebagian besar pesantren (At-Thahiriyyah, Al-Badar, Ar-Rahmah, Subulussalam, Daarul Ishlah) mengandalkan sistem rujukan berjenjang: santri pertama-tama bercerita kepada wali kelas atau wali asuh, yang kemudian merujuk masalah yang lebih berat kepada pengasuhan (mudabbir, MRT) atau orang tua. Proses ini dijaga kerahasiaan ketat untuk melindungi privasi santri, terutama santri putri.

Permasalahan yang ditangani sangat personal dan kontekstual, mencakup homesick (rindu rumah), kelelahan fisik-emosional, konflik pertemanan, tekanan belajar, hingga masalah kebersihan diri dan adaptasi seperti ngompol pada santri junior (Al-Azkiya). Untuk mengatasi kejenuhan dan tekanan sistematis, beberapa pesantren mengadakan program refreshing/rekreasi rutin (Al-Badar, Subulussalam) sebagai bentuk konseling preventif kelompok.

Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok di pondok pesantren berfungsi sebagai mekanisme pembinaan kolektif dan pencegahan masalah. Pelaksanaannya dengan pendekatan formal-edukatif seperti yang diterapkan di delapan pondok pesantren. Kegiatan ini berupa sesi berkala yang dipimpin oleh wali asuh, mudabbir, atau pengasuhan, dengan agenda tetap membahas topik-topik seperti pencegahan bullying, adab pergaulan, tanggung jawab, motivasi belajar, dan kebersihan lingkungan. Di Daarul Ishlah, forum ini disebut Islahul Adab dan sering dikemas dengan aktivitas seperti makan bersama untuk menciptakan suasana akrab dan non-judgmental.

Mekanisme dan Proses Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Mekanisme pelayanan BK di pondok pesantren menunjukkan struktur yang berjenjang, kolaboratif, dan terdokumentasi, dengan tujuan menangani masalah dari yang ringan hingga yang berat secara terpadu. Mekanisme diawali dengan deteksi masalah, yang dapat bersifat pasif (Melalui laporan dari wali kelas, mudabbir, atau pengasuh) atau aktif (Melalui pengamatan dan pendekatan oleh guru BK, seperti di Ponpes Al-Hidayah). Setelah terdeteksi, penanganan mengikuti sistem rujukan bertingkat. Kasus ringan (seperti konflik kecil atau penurunan motivasi) ditangani langsung oleh wali kelas atau wali asuh di Ponpes Daar El Istiqomah, Ar-Rahmah, Al-Azkiya. Kasus yang lebih serius, seperti pelanggaran disiplin (merokok, kabur dari pondok), langsung ditangani oleh unit khusus seperti Pengasuhan, MRT (Subulussalam), atau BK formal (SMK Al-Badar).

Proses intervensi mengedepankan pendekatan dialogis dan edukatif, bukan sekadar hukuman. Seperti di SMK Al-Badar dan Ponpes Subulussalam, santri yang melanggar diajak berdialog untuk memahami akar masalah, kemudian diberikan sanksi edukatif yang bermakna. Di Subulussalam, sanksi berupa "Taubat selama satu bulan" dengan kewajiban menghafal Al-Qur'an dan meningkatkan ibadah. Komunikasi dengan orang tua/wali dilakukan melalui surat pemberitahuan, WhatsApp grup, atau pertemuan rutin bulanan untuk memastikan keterlibatan keluarga.

Koordinasi internal terjaga melalui rapat rutin (Mingguan/bulanan) seperti RAPIM di Subulussalam atau AHADAN di Ar-Rahmah. Hampir semua pesantren memiliki ruang konseling khusus, kecuali Al-Azkiya yang menggunakan ruang pengasuhan. Proses

dokumentasi dan evaluasi menjadi kunci; setiap kasus dicatat, mulai dari surat peringatan hingga laporan perkembangan, baik secara manual maupun digital (Email MRT di Subulussalam). Data ini digunakan untuk memantau perkembangan santri dan menjadi bahan evaluasi program. Secara keseluruhan, mekanisme BK di pesantren berfungsi sebagai sistem penanganan terintegrasi yang memadukan pendekatan kekeluargaan, disiplin religius, dan administrasi modern untuk memastikan pembinaan santri berjalan komprehensif dan berkelanjutan.

Aspek Kebutuhan Peserta Didik

Berdasarkan hasil penyebaran angket di delapan pondok pesantren, kebutuhan santri terhadap layanan BK dapat dianalisis dalam enam aspek utama. Data menunjukkan pola kebutuhan yang tinggi dan kompleks, mencerminkan dinamika kehidupan santri yang multidimensi.

Kebutuhan Pribadi dan Emosional

Santri secara konsisten menyatakan kebutuhan tinggi akan dukungan emosional. Mayoritas (sekitar 70-85% di berbagai pesantren) memerlukan tempat aman untuk bercerita tentang masalah pribadi dan mengakui pernah mengalami kecemasan, sedih, atau stres selama di pesantren. Kebutuhan akan bimbingan pengelolaan emosi juga sangat kuat, dengan 78.9% santri di Ponpes Daar El Istiqomah menyatakan setuju. Namun, terdapat kesenjangan antara kebutuhan ini dan persepsi akses layanan. Di Ponpes At-Thahiriyah contohnya, hanya 50% santri yang merasa ada guru/ustadzah yang bisa membantu masalah pribadi mereka. Temuan ini mengindikasikan bahwa meski kebutuhan emosional tinggi, santri mempersepsikan keterbatasan sumber daya pendukung yang tersedia.

Kebutuhan Sosial dan Kehidupan Asrama

Kebutuhan dalam aspek sosial menunjukkan pola yang menarik. Meskipun banyak santri melaporkan tidak mengalami kesulitan bergaul ekstrem (50% di Ponpes At-Thahiriyah menyatakan tidak setuju), terdapat keinginan kuat akan penguatan hubungan sosial. Sebanyak 94.2% santri di Ponpes Daar El Istiqomah menginginkan kegiatan yang mempererat hubungan antar-santri, dan persentase serupa (94.1%) mengharapkan adanya pembimbing yang dapat menengahi konflik. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial pesantren relatif baik, tetapi memerlukan intervensi terstruktur untuk membina harmoni sosial dan menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Kebutuhan Akademik dan Pembelajaran

Tekanan akademik muncul sebagai salah satu kebutuhan utama. Sebagian besar santri (sekitar 88% di Ponpes Daar El Istiqomah) membutuhkan bantuan manajemen waktu belajar dan motivasi belajar. Kebutuhan akan bimbingan pemahaman materi pelajaran juga tinggi. Namun, kebutuhan akan format bimbingan belajar kelompok lebih bervariasi. Di beberapa pesantren seperti At-Thahiriyah dan Azkia, hanya sekitar 50% santri yang menyetujuinya, mengindikasikan bahwa solusi akademik yang lebih personal dan fokus pada penguatan internal mungkin lebih diutamakan daripada sekadar penyediaan forum kelompok.

Kebutuhan Spiritual dan Akhlak

Aspek ini mencatat tingkat kebutuhan tertinggi dan paling konsisten di semua pesantren. Hampir seluruh santri (100% di beberapa aspek) menyetujui pentingnya pembinaan akhlak dan spiritual rutin. Sebanyak 88.2% santri di Ponpes Daar El Istiqomah menginginkan bimbingan untuk menjadi lebih sabar dan berakhlak baik, sementara 82.4%

ingin meningkatkan kualitas ibadah. Data ini secara tegas menunjukkan bahwa santri memandang pesantren tidak hanya sebagai lembaga akademik, tetapi sebagai wadah pembentukan karakter dan spiritualitas, dan mereka secara aktif menginginkan pendampingan dalam aspek ini.

Kebutuhan Bimbingan Karier dan Masa Depan

Kebutuhan akan perencanaan masa depan muncul sebagai prioritas mendesak, khususnya bagi santri kelas akhir. Di Ponpes At-Thahiriyah, aspek ini memiliki skor rata-rata tertinggi (4.36), dengan 100% santri menginginkan informasi tentang pendidikan lanjutan atau pekerjaan. Pola serupa terlihat di pesantren lain, di mana sekitar 70-85% santri membutuhkan bimbingan mengenai rencana pasca-lulus dan pengembangan potensi diri. Temuan ini mengungkap kecemasan sekaligus harapan santri akan transisi mereka dari kehidupan pesantren ke dunia yang lebih luas, sebuah area yang sering kali belum terjawab secara memadai.

Harapan terhadap Pelaksanaan Layanan BK

Santri memiliki harapan yang jelas mengenai bagaimana layanan BK seharusnya dijalankan. Kerahasiaan dianggap sebagai prinsip non-negotiable, dengan 84.3% santri di Ponpes Daar El Istiqomah menekankan pentingnya hal ini. Mayoritas (94.8% di pesantren yang sama) menginginkan kegiatan BK yang rutin dan berkelanjutan, bukan sporadis. Selain itu, terdapat dukungan kuat (sekitar 63% menginginkan konselor khusus) untuk keberadaan konselor atau pembimbing khusus yang profesional, yang menandakan keinginan santri untuk mendapatkan layanan yang lebih terstruktur dan ahli, bukan sekadar bimbingan informal.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di delapan pondok pesantren jenjang Madrasah Aliyah (MA) di Provinsi Banten memiliki karakteristik yang khas, kontekstual, dan berbasis kultur pesantren. Temuan ini memperlihatkan adanya dinamika antara praktik pembinaan tradisional berbasis pengasuhan dengan kebutuhan akan sistem layanan BK yang lebih terstruktur dan profesional. Pembahasan berikut mengaitkan hasil penelitian dengan temuan-temuan dalam kajian ilmiah sebelumnya.

Ketersediaan dan Fasilitas Layanan BK

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pondok pesantren belum memiliki ruang BK khusus serta belum didukung oleh konselor profesional berlatar belakang pendidikan BK. Fungsi konseling lebih banyak dijalankan oleh wali kelas, ustadz/ustadzah, serta bagian pengasuhan atau riayah. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Ilahi & Hafid, 2024) yang menyatakan bahwa implementasi layanan BK di pesantren cenderung bersifat informal dan terintegrasi dengan sistem kepengasuhan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kultur pesantren yang menekankan keteladanan dan kedekatan emosional menjadi kekuatan tersendiri, namun seringkali belum diimbangi dengan sistem administrasi dan asesmen profesional.

Demikian pula, studi oleh (Jamaluddin & Jannah, 2025) mengatakan bahwa keterbatasan fasilitas dan tenaga profesional BK di pesantren berdampak pada belum optimalnya dokumentasi kasus serta evaluasi program. Temuan ini relevan dengan kondisi di lapangan, di mana sebagian pesantren telah menunjukkan kesadaran terhadap asas

kerahasiaan (*Confidentiality*), tetapi belum memiliki standar layanan yang sistematis. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa pesantren memerlukan penguatan kelembagaan layanan BK tanpa menghilangkan nilai-nilai kepesantrenan yang telah menjadi fondasi pembinaan.

Ragam Bentuk Layanan Bimbingan dan Konseling

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa ragam layanan BK di delapan pondok pesantren memiliki karakter integratif antara fungsi pembinaan religius dan layanan perkembangan peserta didik. Layanan yang dijalankan tidak semata-mata mengikuti pola BK sekolah formal, tetapi diadaptasi dengan kultur pesantren yang menekankan internalisasi nilai, kedisiplinan kolektif, serta pembinaan karakter.

Pada layanan orientasi, program seperti *Khutbatul Arsy* dan internalisasi *Panca Jiwa Pesantren* menegaskan bahwa orientasi di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pengenalan lingkungan, tetapi sebagai proses pembentukan identitas dan nilai spiritual santri. Temuan ini sejalan dengan ([Mediawati, 2023](#)) yang menyatakan bahwa adaptasi santri di pesantren modern dirancang melalui pembiasaan nilai dan simulasi kehidupan religious. Dengan demikian, orientasi di pesantren dapat dipahami sebagai layanan preventif berbasis karakter.

Pada layanan informasi, Model layanan informasi yang terstruktur melalui organisasi santri (*Qismul Ilam*), pengeras suara, papan pengumuman, dan pengarah harian memperlihatkan integrasi antara penyampaian informasi dengan pembinaan karakter kolektif. Hal ini sesuai dengan penelitian ([Rasyadi et al., 2023](#)) temuan dalam penelitiannya menjabarkan bahwa komunikasi kolektif dan sistem informasi internal di pesantren sangat efektif dalam membangun kedisiplinan serta pengawasan sosial yang lebih luas dalam kehidupan santri.

Pada **layanan penempatan dan penyaluran**, pendekatan berbasis minat dalam kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan upaya pengembangan potensi santri secara inklusif. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan karier Super tentang pentingnya eksplorasi minat pada masa remaja. ([Halimah et al., 2025](#)) juga menemukan bahwa penempatan berbasis minat meningkatkan keterlibatan dan kepercayaan diri peserta didik Praktik di pesantren memperlihatkan bahwa kebebasan memilih kegiatan tetap diimbangi dengan arahan pengasuhan.

Pada **layanan pembelajaran**, program seperti *Muwajjah* dan *Program Akademik Terarah (PAT)* berfungsi sebagai dukungan remedial dan preventif terhadap kesulitan belajar. Temuan ini sejalan dengan temuan ([Azizah, 2021](#)) yang menyatakan bahwa pendampingan akademik personal efektif menurunkan stres belajar di lingkungan boarding school. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren telah mengembangkan dukungan akademik yang adaptif terhadap kebutuhan santri.

Pada **layanan konseling perorangan**, Layanan ini bersifat responsif dan berbasis kedekatan emosional antara santri dengan pengasuh atau wali asuh, tetapi pada umumnya belum dikelola oleh konselor profesional. Hal ini menunjukkan keberadaan kesenjangan antara kebutuhan psikologis santri dan ketersediaan sumber daya konselor yang terlatih, sebagaimana ditemukan dalam berbagai studi bahwa pondok pesantren seringkali masih mengandalkan peran wali asuh atau ustadz dalam konseling individu tanpa latar belakang pendidikan BK formal ([Rasyadi et al., 2023](#)).

Sementara itu, **layanan bimbingan kelompok** Forum seperti *Islahul Adab* berfungsi sebagai media pembinaan kolektif yang mencegah konflik, menguatkan solidaritas sosial, dan mengembangkan moral santri melalui diskusi dan aktivitas bersama. Temuan ini mendukung pemahaman bahwa bimbingan kelompok merupakan strategi efektif dalam pembinaan sosial

dan moral di lingkungan pendidikan berbasis pesantren ([Ikbal, 2022](#))

Secara ringkas, ragam layanan BK di pesantren menunjukkan model yang kontekstual dan berbasis nilai religius, dengan kekuatan pada pembinaan karakter dan kedekatan emosional, namun masih memerlukan penguatan profesionalisasi dan standarisasi layanan agar lebih sistematis dan berkelanjutan.

Mekanisme dan Proses Pelayanan BK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme pelayanan Bimbingan dan Konseling (BK) di pesantren berbentuk sistem rujukan bertingkat yang terstruktur secara internal, meskipun belum mengacu sepenuhnya pada standar BK formal seperti yang dilakukan di sekolah umum. Sistem ini dimulai dari deteksi awal melalui wali kelas, wali asuh, atau pengasuh yang berperan sebagai titik pertama dalam identifikasi masalah santri. Kasus yang kompleks kemudian dirujuk secara bertahap kepada unit yang lebih tinggi dalam struktur pembinaan seperti pengasuhan atau tim manajemen disiplin pesantren, sehingga alur rujukan menjadi semakin sistematis dan terpantau.

Mekanisme ini sejalan dengan temuan dalam literatur bahwa pesantren modern mulai mengadopsi sistem administrasi dan dokumentasi layanan yang terorganisir sebagai bagian dari manajemen mutu pendidikan Islam, meskipun seringkali dikontekstualisasikan sesuai kultur pesantren ([Fatimah et al., 2025](#))

Selain itu, pendekatan dalam pelayanan BK didominasi oleh pendekatan dialogis dan edukatif yang mengedepankan nilai religius, keterbukaan komunikasi, dan restorasi perilaku ketimbang hukuman semata (Restorative discipline) ([Halimah et al., 2025](#); [Jamaluddin & Jannah, 2025](#)). Pendekatan ini mendukung pembangunan hubungan yang kuat antara pembimbing dengan santri dan menunjukkan pergeseran dari model disipliner tradisional menuju model konseling yang menghormati martabat dan kondisi psikososial individu ([Mediawati, 2023](#)).

Aspek Kebutuhan Peserta Didik dalam Layanan BK

Analisis data angket menunjukkan bahwa santri memiliki kebutuhan tinggi pada beberapa aspek layanan BK yang menjadi fokus utama intervensi konseling:

Kebutuhan Emosional

Santri menunjukkan kebutuhan emosional yang signifikan, termasuk kebutuhan untuk berbagi pengalaman, mengelola stres adaptasi, dan menangani homesickness selama menjalani kehidupan pesantren. Hasil ini konsisten dengan studi yang menyatakan bahwa santri di lingkungan asrama rentan terhadap tekanan psikologis seperti stres adaptasi dan rasa rindu rumah ([Abbas, 2025](#))

Kebutuhan Spiritual dan Moral

Kebutuhan spiritual tertinggi menegaskan bahwa santri sangat mengharapkan layanan yang terintegrasi dengan pembinaan akhlak dan religiusitas. Layanan BK di pesantren bukan hanya soal konseling psikologis umum, tetapi juga mencakup pengembangan nilai-nilai Islam sebagai bagian dari kesejahteraan mental dan moral santri. Konsep ini konsisten dengan kajian konseling Islami yang menekankan integrasi nilai spiritual dalam proses konseling ([Hamzah & Iqbal, 2023](#)).

Kebutuhan Karier dan Perencanaan Masa Depan

Temuan juga menunjukkan kebutuhan kuat terhadap informasi karier dan perencanaan pasca-kelulusan, khususnya di kalangan santri kelas akhir. Hal ini mendukung temuan penelitian

lain bahwa siswa di lingkungan pendidikan keagamaan membutuhkan bimbingan karier yang sistematis untuk menghadapi transisi hidup setelah keluar dari pesantren (Fatimah et al., 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di delapan pondok pesantren jenjang Madrasah Aliyah (MA) di Provinsi Banten memiliki karakteristik yang kontekstual dan berbasis kultur pesantren. Secara umum, layanan BK telah berjalan secara fungsional melalui sistem pengasuhan, meskipun belum sepenuhnya didukung oleh ketersediaan ruang khusus, sarana prasarana yang memadai, serta konselor profesional berlatar belakang pendidikan BK. Fungsi konseling lebih banyak dijalankan secara kolaboratif oleh wali kelas, ustadz/ustadzah, dan bagian pengasuhan. Ragam layanan yang ditemukan mencakup orientasi berbasis internalisasi nilai religius, layanan informasi terstruktur melalui organisasi santri, penempatan dan penyaluran berbasis minat, dukungan pembelajaran remedial, konseling perorangan yang responsif, serta bimbingan kelompok yang berfungsi preventif dan pembinaan moral. Mekanisme pelayanan menunjukkan pola rujukan bertingkat dengan pendekatan dialogis dan edukatif, yang mengedepankan nilai religius dan restorasi perilaku. Dari sisi kebutuhan, santri menunjukkan kebutuhan tinggi pada aspek emosional, spiritual, akademik, dan karier. Hal ini menegaskan perlunya penguatan profesionalisasi layanan BK yang lebih terstruktur, terdokumentasi, dan berkelanjutan, tanpa menghilangkan nilai-nilai kepesantrenan sebagai fondasi utama pembinaan.

REFERENSI

- Abbas, F. M. (2025). *Dinamika Psikologis Santri dalam Mengakses Layanan Bimbingan dan Konseling di Pesantren*. 6(2), 349–361.
- Afriani, I., Suriani, A., Desyandri, D., & Sukma, E. (2025). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Menggunakan Model RADEC Berbantuan Media Audiovisual pada Peserta Didik Kelas V SDN 24 Ujung Gurun. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(3), 3480–3490. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i3.3126>
- Azizah, M. (2021). *Analisis Kesulitan Belajar Santriwati Dalam Pembelajaran Fiqh Di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 7 Riau*. UIN Suska Riau.
- Chandra, P. (2020). Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri Di Era Disrupsi. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 243–262.
- Fahham, A. M. (2020). *Pendidikan pesantren: pola pengasuhan, pembentukan karakter, dan perlindungan anak*. Publica Institute Jakarta.
- Fatimah, S., Sari, J., & Fidyatin, I. N. (2025). *Pendekatan Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal Pesantren*. 12(1), 47–60.
- Fikri, M. D., Nuryana, L., Hilmy, M., & Masduki, M. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Di Pondok Pesantren. *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(1), 34–46.
- Halimah, N., Fatah, A., Megawati, S., Rosa, A. T. R., Rahmawati, A., & Putra, R. W. (2025). Manajemen Peserta Didik dalam Meningkatkan Pengembangan Potensi Bakat dan Minat Peserta Didik di Sekolah/Madrasah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 55–62.
- Hamzah, S., & Iqbal, M. (2023). Analisis model pendidikan pondok pesantren modern dan sekolah Islam terpadu. *Journal of Islamic Education Leadership*, 3(1), 69–86.
- Ikbal, M. (2022). *Layanan konseling individu dalam penyesuaian diri santri baru di pondok pesantren modren zamzam integrated islamic school*.

- Ilahi, A. F., & Hafid, M. (2024). Revitalisasi Layanan Bimbingan dan Konseling di Pesantren. *Konseling At-Tawazun: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(2), 85–93.
- Jamaluddin, H. M., & Jannah, A. R. (2025). *Bimbingan dan Konseling Pesantren: Analisis Konsep, Realitas Lapangan, dan Praktik Intervensi*. UIN Madura Press.
- Kurniawati, D. A., Mulyawan, G., & Mahendra, Y. (2024). Upaya pencegahan kekerasan seksual bagi remaja dilingkungan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Bait Et-Tauhdi Kota Serang. *Abdimas Siliwangi*, 7(3), 655–667.
- Mediawati, B. T. E. (2023). Transformasi nilai-nilai Islam melalui pendidikan pesantren: Implementasi dalam pembentukan karakter santri. *Journal of International Multidisciplinary Research Vol*, 1(1).
- Mulyawan, G. (n.d.). BAB 1 KONSEP DAN TUJUAN BIMBINGAN DAN KONSELING. *BIMBINGAN KONSELING*, 1.
- Mulyawan, G. (2020). Urgensi Bimbingan Konseling Dalam Pendidikan Nonformal Khususnya Pendidikan Kesetaraan (Equivalency Education). *Jurnal Bimbingan Konseling Indonsesia*, 5(1), 1–4.
- Mulyawan, G., Saragih, S. A., Nurfallah, R., Damayanti, S., & Sabilla, D. S. (n.d.). CAREER QUEST: MEDIA PERMAINAN INTERAKTIF DALAM PERENCANAAN CAREER SISWA SMAN 5 KOTA SERANG. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 5(3), 420–426.
- Rahmadania, S., Fadhilah, D. N., Utami, A. N. R. P., Hasanah, Y. F., Hayati, T. N., & Mulyawan, G. (2025). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas VII di MTs Darul Irfan: Indonesia. *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 8(2), 26–32.
- Rasyadi, A. F., Albaar, R., Schools, I. B., & Counseling, G. (2023). *Implementation of Guidance and Counseling in Islamic Boarding*. 13(2), 107–123.
- Sari, R., Ilham, M., Warma, A., Maghfiroh, L., Rohi, E. M. W., Mulyawan, G., Adam, K., Margaretha, D., Hikmah, N., & Syarifah, T. (2025). *Dasar Bimbingan dan Konseling*. Penerbit Mifandi Mandiri Digital, 1(02).
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Tolib, A. (2015). Pendidikan di pondok pesantren modern. *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 60–66.
- TRISNWANDI, E. (2025). MENELISIK MANAJEMEN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN HUSNUL KHOTIMAH 2 KUNINGAN: STRATEGI, HAMBATAN, DAN DILEMA. *Al-Taraqqi: Jurnal Pendidikan Agama Islam Progresif*, 1(2).

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA